

## **BAB III**

### **PEMIKIRAN PENDIDIKAN IKHWAN AL-SAFA**

*Ikhwan Al-Safa* selain terkenal berkonsentrasi di bidang filsafat dan tasawuf, mereka juga memberikan kontribusi pemikirannya pada dunia pendidikan, hal ini dapat diketahui dari ide-ide pemikirannya pendidikannya. Setelah bab II membahas tentang biografi sosial *Ikhwan Al-Safa*, berikutnya akan dijelaskan pada bab selanjutnya tentang pemikiran pendidikan *Ikhwan Al-Safa* yang meliputi beberapa aspek yaitu: tujuan pendidikan, pendidik, lingkungan pendidikan, kurikulum, aksiologi, serta metode pendidikan prespektif *Ikhwan Al-Safa* yang selanjutnya akan di bahas lebih detail pada bab III. Beberapa aspek pendidikan yang dikemukakan *Ikhwan Al-Safa* dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### **A. Tujuan Pendidikan**

Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan<sup>1</sup>. Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai<sup>2</sup>. Menurut Al Ghozali tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT<sup>3</sup>, bukan untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri pada Allah SWT, akan dapat

---

<sup>1</sup> Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak*, (Surabaya: Intelektual Club, 2006),8

<sup>2</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*,( Jakarta:, Bumu Aksara, 2006), 29

<sup>3</sup> Abidin dan Ibnu Rusn, I, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998), 57

menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan. Demikian juga dengan az-Zarnuji yang berpendapat bahwasanya tujuan pendidika harus diarahkan untuk mendapataka kebahagiaan dari tuhan, menjauhkan kebodohan dari seseorang dan dari orang-orang yang buta huruf untuk bekerja bagi kepentingan agama<sup>4</sup>. Menurut Al-Qobisi adalah membentuk pribadi muslim yang berakhlaq mulia, rumusan tujuan pendidikan tersebut didasarkan pada sabda Nabi Muhammad SAW. “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan Akhlaqul karimah*”. Maksudnya tujuan pendidikan Al-Qobisi adalah menjadikan anak didik berakhlaq mulia serta mempunyai keahlian<sup>5</sup>. Menurut Ibnu Sina tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah pengembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti<sup>6</sup>.

Menurut *Ikhwan Al-Safa* ilmu adalah gambaran pengetahuan dari jiwa orang yang mengetahui. Pembelajaran adalah mengeluarkan potensi menjadi aktual<sup>7</sup>, tujuan pendidikan yang utama adalah tujuan moral<sup>8</sup>. Sedangkan fungsi pendidikan membantu si terdidik untuk merealisasikan upaya pengembangan diri. Totalitas pendidikan merupakan aktivitas moral yaitu agar moral menjadi baik, kebiasaan menjadi positif, dan tindakan seseorang menjadi lurus; mau menyampaikan amanat kepada orang yang berhak, pandai

---

<sup>4</sup> Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik Dan Pertengahan*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2003), 92

<sup>5</sup> H. Ramayulis dan Syamsul Nizar, *ensiklopediPend*, 80

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidik an Islam*, (Jakarta,: PT Raja Grafindo Persada, 2001) 67

<sup>7</sup> Rasa'il juz I hal 399

<sup>8</sup> *Rasa'il juz I* hal 307

mengendalikan diri, menghormati hak orang lain, bersikap baik terhadap tetangga, bersikap tulus kepada sesama, penuh cinta kasih, tidak rakus, tidak suka berkeluh kesah, bersikap empatik dan berbuat baik tanpa pamrih, karena bila punya pamrih untuk di balas, atau punya pamrih untuk di sanjung, maka tidak lagi bernilai kebaikan, melainkan ke *nifaq-an* dan tidak pantas bagi orang semacam itu berada di barisan makhluk *ruhania* yang mulia<sup>9</sup>.

Sedangkan tujuan tertinggi pendidikan adalah peningkatan harkat manusia kepada tingkatan malaikat yang suci<sup>10</sup>, agar dapat meraih *ridha* Allah. hal ini bisa direalisasikan dengan komitmen seseorang terhadap perilaku moral, sehingga ia sanggup mencapai atas harkat kemanusiaan yang mendekati tingkatan malaikat dan mendekati kepada haribaan Allah. Ia akan memperoleh ganjaran pahala yang tak bisa digambarkan dengan kata-kata, sebagaimana diterangkan Allah “jiwa manusia tidak mengetahui apa yang aku sembunyikan terhadap mereka berupa kesenangan sejati, sebagai balasan apa yang telah mereka lakukan”<sup>11</sup>.

Proses kejadian yang dilalui manusia demikian itu berawal dari setetes air mani, kemudian segumpal darah kental yang melekat di dinding rahim, sekerat daging kenyal, daging yang sudah berupa manusia, bayi yang bergerak-gerak, anak kecil yang lincah, remaja yang gesit dan cerdas, orang dewasa yang bijak dan berpengalaman, orang tua yang sangat matang dan berkesadaran ketuhanan

---

<sup>9</sup> Muhammad Jawad Ridha, *Al-Fikr Al-Tarbawy Al-Islamiyu Muqaddimat Fi Usulih Al-Ijtima'iyati Wa Al-Aqlaniyat*, Terj Mahmud Arif, *Tigaaliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)168

<sup>10</sup> *Rasa'il juz I* hal 400

<sup>11</sup> *Ibid*, 153

yang tinggi. Lalu, setelah mereka meninggal dunia, jiwanya menjadi “mahluk” samawi yang kekal dan berbahagia dengan tiada putus-putusnya. jadi, pembentukan moral yang baik sangat di prioritaskan dalam tujuan pendidikan, karena dengan moral yang baik itulah manusia dapat meraih *ridho* Illahi.

Kemudian menurut Athiyah Al-Abrasy yang dikutip Omar Muhammad Al-Taumy Al Syaibani, merumuskan tujuan pendidikan islam secara umum ke dalam empat tujuan yaitu: untuk membentuk ahlak mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencari rizky dan pemeliharaan segi kemanfa’atan, menyiapkan pelajar dari segi profesi, tehnik dan perusahaan supaya dapat mencari rizky dalam hidup.dengan demikian tujuan pendidikan islam merupakan usaha dalam membangun manusia pembentukan kepribadian, moralitas, sikap ilmiah dan keilmuan, kemampuan berkarya, profesionalisasi, sehingga mampu menunjukkan iman dan amal sholeh sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kehidupan<sup>12</sup>

*Ikhwan Al Safa* juga berpendapat bahwa aktivitas pendidikan dimulai sejak sebelum kalahiran. Sebab, kondisi diri bayi dan perkembangan sudah dipengaruhi oleh keadaan kehamilan dan kesehatan sang ibu yang hamil. Dengan demikian, perhatian pendidikan harus sudah diberikan sejak masa janin dalam rahim hal-hal yang dimaksudkan agar memberi pengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan kejiwaan janin.

---

<sup>12</sup> Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Gresik, UMG Press, 2004) 61

Sedangkan tujuan pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian yang membuatnya menjadi “*insan kamil*” dengan pola taqwa. *insan kamil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfa’at yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup didunia kini dan akhirat nanti. Dalam pendidikan Islam mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk *insan kamil* dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut<sup>13</sup>

Tujuan umum pendidikan Islam sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan

---

<sup>13</sup> Dr. Zakiyah Drajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Bumi Aksara,) 30

beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat <sup>14</sup>

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan nasional Negara tempat pendidikan islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinanakan kebenarannya. Tahap tahapan dalam mencapai tujuan pada pendidikan formal (sekolah,madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional .

## 2. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. <sup>15</sup>

Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberap cirri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan seolah-olah merupakan suatu ingkaran yang pada tingkat paling rendah, mungkin merupakan suatu lingkaran yang paling kecil. Semakin tinggi lingkaran pendidikannya lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari

---

<sup>14</sup> Drs. Hery Nur Aly dan Drs. H. Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, ( Jakarta :Friska Agung Insani, 2000)142

<sup>15</sup> Dr. Zakiyah Drajat, *Opchit*, 31

tujuan pendidikan tingkat permulaan bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil. Disinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya

### 3. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu<sup>16</sup>.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan ketrampilan tertentu. Sifat operasional lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah sifat yang berisi kemampuan dan ketrampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya : ia dapat berbuat terampil, melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan mengahayati, dll. Pada masa permulaan yang paling penting adalah anak didik mampu terampil berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah (ucapan) ataupun perbuatan anggota badan lainnya. Kemampuan dan ketrampilan yang dituntut pada anak didik, merupakan sebagian kemampuan dan ketrampilan insane kamil dalam ukuran anak, yang menuju kepada bentuk insan kamil yang semakin sempurna (meningkat)

---

<sup>16</sup> *Ibid*, 32

#### 4. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup maka, tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula<sup>17</sup>. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwah dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itu pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang. Adapun tujuan akhir pendidikan dapat dipahami dalam firman Allah<sup>18</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَأَطِيعُوا أَمْرًا مِّنْهُ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam” ( Qs.Ali Imron: 102)

#### B. Pendidik dan Peserta Didik Perspektif *Ikhwan Al-Safa*

*Ikhwan Al-Shafa* menempatkan pendidik (guru) pada posisi strategis dan inti pada kegiatan pendidikan. Mereka mempersyaratkan kecerdasan, kedewasaan, kelurusan moral, ketulusan hati, kejernihan pikir, etos keilmuan dan

<sup>17</sup> Ibid, 31

<sup>18</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 29

tidak fanatik buta pada diri pendidik. Ikhwan menganggap bahwa mendidik sama dengan menjadikan “bapak” kedua, karena pendidik atau guru merupakan bapak, pemelihara pertumbuhan dan perkembangan jiwamu; sebagaimana halnya kedua orang tua adalah pembentuk rupa fisik-biologis, maka guru adalah pembentuk rupa mental rohani. Sebab guru telah menyuapi jiwa dengan ragam pengetahuan dan membimbing pada jalan keselamatan dan keabadian, seperti apa yang telah dilakukan oleh orang tua yang menyebabkan tubuh seseorang lahir ke dunia, mengasuh dan mengajari mencari nafkah hidup di dunia ini.

Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut juga dengan *murabbi*, *mu’alim*, *mu’addib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam peristilahan dalam konteks Islam. Disamping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti: ustadz dan al syaikh. Senada dengan pendapat ikhwan al safa, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).<sup>19</sup> Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya

---

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung, :Remaja Rosdakarya, 1992)hal 74-75

sebagai khalifah Allah swt, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.<sup>20</sup>

Sama halnya dengan *Ikhwan Al Safa* yang menyebut pendidik adalah bapak kedua maka, dalam pendidikan Islam, pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan ahlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Dalam beberapa hadis disebutkan yang artinya: “Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pecinta, dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak”. Dalam hadist Nabi SAW yang lain juga disebutkan yang artinya: “tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”. Al Ghazali menukil beberapa hadist nabi tentang keutamaan seorang pendidik. Ia berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar (*great individuals*) yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun(perhatikan QS ataubah:122). Selanjutnya Al-Ghozali juga menukil dari perkataan para *ulama'* yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita (*siraj*) segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya (*nur*) keilmiahannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik yang merupakan Pelita (*siraj*) segala zaman, niscaya manusia akan seperti binatang, sebab: “pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari

---

<sup>20</sup> Suryosubroto B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta, : Bina Aksara, 1983)hal 26

sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun binatang jinak)<sup>21</sup> kepada sifat *insaniyah* dan *ilahiyyah*.<sup>22</sup>

Menurut Al-Ghozali tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan, serta membawakan diri manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal *shaleh*.

Tugas seorang pendidik tidak hanya memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuannya (*transfer knowledge*) kepada orang lain, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*direktor of learning*), fasilitator dan perencana (*the planer of future society*).<sup>23</sup> Oleh karena

---

<sup>21</sup> Binatang buas (*subu'iyah*) menurut Al-Ghozali sebagai natur dasar struktur *al ghadhab* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan, dengan cara menyerang, membunuh, merusak, menyakiti dan membuat yang lain menderita. Sedangkan binatang jinak (*bahimiyah*) merupakan natur dasar struktur *al syahwat*, yaitu suatu daya yang menginduksi diri dari segala yang menyenangkan. *Syahwat* merupakan hawa nafsu yang memiliki natur atau naluri dasar seperti: seks bebas, erotisme, narsisme, dan segala tindakan untuk pemuasan birahi. Lebih lanjut baca: Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta, Rajawali Press, 2006), Hal 109-110

<sup>22</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya'ulum Al-Din*, Terj. Isma'il Ya'qub (Semarang: Faizan 1979) hal. 65, 68, 70

<sup>23</sup> Tim Departemen Agama RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta PPPAI-PTU, 1984) hal 149. Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum*, Jakarta

itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:<sup>24</sup>

1. Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah S.W.T. menciptakanya
3. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahannya, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Agar seorang pendidik itu berhasil dalam menjalankan tugasnya maka sebaiknya memiliki beberapa kompetensi diantaranya adalah: kompetensi personal-religius, sosial-religius, dan profesional religius.<sup>25</sup> Kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam perspektif Islam.

---

<sup>24</sup> Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta, Bina Aksara, 1982), hal 86

<sup>25</sup> Muhaimin Dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam:Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung Trigenda Karya, 1993), hal173

1. Kompetensi personal religius adalah kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai yang lebih yang hendak ditransinternalisasikan (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan peserta didik, baik langsung maupun tidak langsung, atau setidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.
2. Kompetensi sosial-religius adalah menyangkut kepedulian terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran da'wah Islam. Sikap gotong-royong, tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik muslim Islam dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan peserta didik

Kompetensi profesional-religius, kemampuan dasar ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

Dalam versi yang berbeda, kompetensi pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa kompetensi sebagai berikut: (1) mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan; (2) menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada peserta didiknya; (3) mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan

menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen lain secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berfikir (*way of thinking*) dan cara hidup (*way of life*) yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi; (4) mengamalkan dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan kepada peserta didiknya (QS as shaf:2-3); (5) mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan (QS al-Baqarah:31); (6) memberi hadiah (*tabsyir/reward*) dan hukuman (*tandzir/punishment*) sesuai dengan usaha dan upaya yang dicapai peserta didik dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam proses belajar (QS al-baqarah:119)<sup>26</sup> Kompetensi pendidik yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan *uswah hasanah* dan meningkatkan kualitas dan profesionalitasnya yang mengacu pada masa depan<sup>27</sup>.

Sedangkan mengenai anak didik *Ikhwan Al-Safa* meyakini bahwa setiap anak dilahirkan dengan aptitudesnya, artinya dengan potensi yang harus di aktualisasikan<sup>28</sup>. Dengan akal dan emosi, anak akan mampu berkembang mulai dari stage intellect in habitu, dan kemudian intellect in actu, dan akhirnya sampai pada acquired intellect. Dengan demikian posisi anak berangkat dari si terdidik akan meningkat menjadi pendidik bagi dirinya sendiri, dimana bentuknya sangat bervariasi mulai dari mampu belajar secara otodidak atau mampu mengambil keputusan tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

---

<sup>26</sup> Tim Departemen Agama, RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu...*, hal, 148

<sup>27</sup> Abdul Malik Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), 97

<sup>28</sup> Rasa'il juz I hal 399

Pemikiran *Ikhwan Al-Safa* kemudian berkembang dalam dunia pendidikan secara luas bahwa emosi dan *intelligenci* si terdidik harus dikembangkan secara optimal. Hal ini untuk memacu si terdidik mampu mandiri baik dalam aspek kehidupan sehari-hari sampai pada menjaga tawhid dalam dirinya. Hasilnya akan lahir manusia yang cenderung optimis dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Dengan demikian akan tercipta manusia yang berkecenderungan belajar seumur hidup.

Oleh karena itu guru atau pendidik memiliki fungsi membantu si terdidik mengembangkan potensinya secara optimal baik melalui metodologi yang digunakan maupun melalui ilmu yang sedang dipelajari. Pendidik tidak harus mengisi otak si terdidik dengan ide-idenya, akan tetapi share dengan si terdidik untuk menemukan kebutuhan dan potensinya yang harus dikembangkan. Hal ini sebagaimana yang telah diyakini banyak pemikir pendidikan. Dalam mengembangkan potensi anak didik, pendidik harus mengikuti ritme bahwa empat tahun pertama anak tanpa sadar menyerap pikiran dan perasaan lingkungan sosialnya. Setelah itu anak mulai menirikan orang-orang di sekitarnya sebagaimana orang dewasa biasanya mengikuti orang yang lebih dewasa, khususnya yang memiliki otoritas. Dalam konteks pendidikan, orang yang memiliki otoritas adalah guru-guru dan orang tua.

Pemikiran *Ikhwan Al-Safa* bahwa anak didik cenderung meniru pendidiknya seakan bertentangan dengan pemikirannya bahwa pendidikan mengarahkan pada kemandirian tingkah laku dan tawhid. Jika dikaji lebih jauh,

*Ikhwan Al-Safa* sebenarnya menghendaki bahwa guru-guru dan orang tua menjadi contoh yang baik, baik dalam perilaku maupun kepribadianya<sup>29</sup>. antara konsep pendidik perspektif *Ikhwan Al-Safa* maupun konsep pendidik dalam pendidikan islam sama-sama menghendaki agar seorang pendidik mampu memberikan contoh yang baik (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. Menurut An Nahlawi manusia telah di beri fitrah untuk mencari suri tauladan agar menjadi pedoman hidup bagi mereka seperti Allah yang mengutus para Rosul-Nya untuk menjelaskan kepada manusia tentang syari'at yang diturunkan Allah kepada mereka<sup>30</sup>.

Sedangkan pada implikasi pedagogis, di sekolah, murid sangat membutuhkan suri teladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga dia merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya. Pada perilaku dan tindakan guru-gurunya, hendaknya anak dapat melihat langsung bahwa tingkah laku utama yang diharapkan mereka melakukannya adalah hal yang tidak mustahil dan memang dalam batas kewajaran untuk di realisasikan dan bahwa kebahagiaan hakiki yang sungguh, hanya akan nampak pada penerapannya sehari-hari.

Oleh sebab itu, orang tua dan guru yang keduanya adalah pendidik hendaklah memiliki ahlak yang luhur, yang diserapnya dari Al Qur'an dan jejak

---

<sup>29</sup> Arba'iyah YS, *Dimensi Filsafat Dalam Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al Safa, Dalam Qualita Ahsana*, (Surabaya: Pusat Penelitian Sunan Ampel, 2000)Hal 231

<sup>30</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Penerbit Cv Diponegoro, 1989),364

langkah Rosulullah SAW. Ia juga hendaknya bersikap sabar dalam menerapkan dan mengamalkannya<sup>31</sup>

### **C. Lingkungan Pendidikan**

Lingkungan dalam prespektif pendidikan Islam adalah sesuatu yang ada di sekeliling anak melakukan adaptasi. Oleh karena itu lingkungan dapat meliputi:

- a. Lingkungan alam, seperti udara, daratan, pegunungan, sungai, danau, lautan, dan sebagainya
- b. Lingkungan sosial, seperti rumah tangga, sekolah, dan masyarakat luas.<sup>32</sup>

Ki Hajar Dewantara mengartikan lingkungan dalam makna yang lebih simpel dan spesifik. Ia menyebut yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan berada dalam tiga pusat lembaga pendidikan. Tiga pusat lembaga pendidikan dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan organisasi pemuda atau kemasyarakatan. Kajian terhadap ketiga ini akan dianalisis dan dibahas dengan menggunakan paradigma pendidikan islam.

#### **1. Lingkungan Keluarga**

Keluarga dalam prespektif pendidikan islam memiliki tempat yang sangat strategis dalam pengembangan kepribadian hidup seseorang. Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak agar anak mempunyai kepribadian yang kemudian di kembangkan dalam

---

<sup>31</sup> Ibid, 366

<sup>32</sup> Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, 2005), hal 97

lembaga-lembaga berikutnya<sup>33</sup>. Baik buruknya kepribadian seseorang, akan sangat tergantung pada baik buruknya pelaksanaan pendidikan islam di keluarga. Dalam kajian psikologi disebutkan bahwa keluarga memiliki sentral yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Keluarga merupakan tempat paling menentukan, apakah seseorang akan tumbuh menjadi orang yang berguna atau tidak bagi mesyarakat lainya.

Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter masyarakat. Keluarga adalah lingkungan pertama dimana manusia lain selain dirinya. Di keluarga pula manusia untuk pertama kalinya dibentuk baik sikap maupun kepribadianya.

## **2. Lingkungan Sekolah Dan Masyarakat**

Lingkungan sekolah dan masyarakat adalah lingkungan ke dua setelah lingkungan keluarga. Dua lingkungan pendidikan ini turut menjadi faktor-faktor penting dalam pencapaian tujuan pendidikan islam.sekolah berfungsi sebagai upaya pelengkap pendidikan dalam keluarga, karena pendidikan anak dimulai di dalam buaian orang tuanya, di sekolah anak mendapatkan pendidikan tentang dasar pendidikan bahasa, konsep kehidupan sosial, serta tata cara bergaul dengan lingkungan masyarakatnya serta situasi kehidupan<sup>34</sup>. Lingkungan sekolah dimulai sejak anak dilihat dari sisi usianya memenuhi syarat untuk masuk sekolah. di sekolah anak-anak berkumpul dengan taraf

---

<sup>33</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan*, 227

<sup>34</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode*, 227

pengetahuan yang kurang lebih sederajat dan secara sekaligus menerima pelajaran yang sama. Di sekolah, seorang anak memperoleh pengalaman bergaul dengan teman sebaya yang secara emosional dan intelektual setaraf, dapat memajukan dan memperkembangkan hidup bermasyarakat diantara sesamanya.

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan secara sederhana, masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan –peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang ta'at dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermaninanya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah dewasa diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota, dan warga negara.

Dengan demikian, di pundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab, tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya adalah

tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial.

Menurut *Ikhwan* lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan moral dan pendidikan seseorang, dalam *rasa'il ikhwan al safa* dijelaskan bahwa ada dua yang mempengaruhi pembentukan moral seseorang yaitu melalui pembawaan dan pengaruh lingkungan<sup>35</sup>. *Ikhwan* sangat menganjurkan seorang anak itu tumbuh di lingkungan yang kondusif dengan pendidikan, karena jiwa bayi sebelum terisi apapun laksana kertas putih yang bersih tidak ada tulisan apapun sewaktu jiwa telah diisi suatu pengetahuan atau kepercayaan, baik yang benar atau yang batil, maka sebagian darinya telah tertulis dan sulit untuk dihapuskan maka itu, kalangan *Ikhwan* menuntut para orang tua, pengasuh dan pendidik untuk memahami watak perkembangan inderawi anak serta tahapan-tahapannya<sup>36</sup>.

Jiwa semulanya memiliki pengetahuan yang banyak secara aktual, tetapi setelah memasuki tubuh, ia menjadi lupa sama sekali dengan pengetahuannya, dan jadilah pengetahuan itu terdapat dalam jiwa secara potensial saja. Dengan bantuan tubuh dan panca indera, sebagai alat jia secara berangsur-angsur jiwa manusia dapat memiliki kembali pengetahuan secara aktual. Menurut *Ikhwan Al-Safa* karena jiwa berada dalam tubuh, pada mulanya tidak mengetahui apa-apa, seperti yang dikatakan dalam al-Qur'an

---

<sup>35</sup> *Rasa'il* juz I hal 307

<sup>36</sup> Muhammad Jawad Ridha, *Al-Fikr Al-Tarbawy Al-Islamiyu Muqaddimat*, 165

(Allah mengeluarkan kamu dalam kandungan ibu-ibu kamu, dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa), tapi memiliki kemampuan untuk menerima pengetahuan secara berangsur-angsur. Manusia hendaklah di didik sedemikian rupa dengan ajaran-ajaran yang diwahyukan dan pengajaran filsafat sehingga mengaktual pada jiwanya, pandangan, keyakinan, serta pengetahuan yang benar, baik tentang realitas maupun tentang apa perbuatan yang seharusnya di biasakan manusia. Dengan pendidikan yang benar, jiwa manusia menjadi suci, tidak bergelimang dosa karena memperturutkan hawa nafsu<sup>37</sup>.

Pendapat Ikhwan tentang jiwa bayi yang laksana kertas putih itu dekat dengan pendapat seorang tokoh aliran empirisme yaitu John Locke . Aliran empirisme adalah suatu aliran yang berpendapat bahwa manusia itu hidup dan perkembangan pribadinya semata-mata ditentukan oleh dunia luar (lingkungan) sedangkan pengaruh dari dalam (*heredity*) dianggapnya tidak ada.<sup>38</sup> pendapat John Locke terkenal dengan teori “tabula rasa” atau lembaran kosong, yang memperoleh pengetahuan dari pengalaman dan menyerapnya melalui panca indera. *Ibnu Al Hajj* juga berpendapat demikian, bahwa pemikiran seorang anak seperti tabula rasa yang dapat menerima berbagai pengaruh, jika anak tersebut tumbuh dalam lingkungan yang membiasakan

---

<sup>37</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, (Jakarta:Djambatan, 2003) ,87

<sup>38</sup> Abu Ahmadi Dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:PT Rieneka Cipta, 1997),hal

kebaikan ia akan beruntung di dunia ini, dan selanjutnya kedua orang tua dan guru-gurunya akan menyertai si anak dalam menghadapi lingkungan<sup>39</sup>..

Dalam pendidikan Islam, lingkungan juga merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan. Lingkungan besar sekali peranannya terhadap keberhasilan tidaknya pendidikan, karena lingkungan memberikan pengaruh yang positif maupun yang negatif terhadap perkembangan anak didik. Yang dimaksud pengaruh positif ialah pengaruh lingkungan yang memberikan dorongan atau motivasi serta rangsangan pada anak didik untuk berbuat atau melakukan segala sesuatu yang baik, sedangkan pengaruh yang negatif ialah sebaliknya, yang berarti tidak memberi dorongan terhadap anak didik untuk menuju ke arah yang baik.

#### **D. Kurikulum Pendidikan Prespektif Ikhwan Al Safa**

*Ikhwan Al Safa* adalah sebuah persaudaraan suci yang mengabdikan diri pada peningkatan pendidikan di dunia islam, yang mengembangkan program pendidikannya secara menyeluruh dalam serangkaian Risalah. Mereka mendalami ilmu pada zamanya dan menulis 51 risalah berusaha mengaitkan kurikulum dengan ilmu-ilmu kefilsafatan di sekolah-sekolah islam, dan memang kelompok organisasi ini mempunyai faham terkenal dalam pendidikan yang dalam batas-batas tertentu sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan modern. Mereka mengajak ke arah penciptaan teori-teori dasar dalam pendidikan\ pengajaran, dan

---

<sup>39</sup> Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan*, 88

diantara teori- teori mereka adalah keharusan mengajar anak di mulai pada pengamatan melalui panca indera sebelum dipikirkan secara rational. Oleh karena itu mereka memandang pengamatan panca indera sebagai alat mempelajari bahan- bahan pengetahuan rational yang harus dikaitkan dengan ilmu ketuhanan [*theology*].

Pandangan mereka di atas tersebut merupakan metode baru yang mereka ciptakan pada masanya sehingga mereka mampu mengetengahkan akidah islam secara ilmiah dan akurat. Pemikiran mendasar tentang kurikulum yang mereka inginkan adalah mengarah kepada integrasi antara agama dan akal pikiran. Pandangan *Ikhwan Al Safa* tentang penyusunan kurikulum pendidikan tingkat atas ini, Ibnu Khaldun sangat mendukung dan sejalan.

Kurikulum Pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis yang diberikan kepada anak didid dalam rangka mencapai tujuan pendidikan islam. Kurikulum juga merupakan kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan sampai tujuan yang diinginkan<sup>40</sup>.

---

<sup>40</sup> Dr. Abdul Mujib dan Dr. Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Kencana, 2006) 123

Melalui konsep dasar kurikulum tersebut dapat disusun “teori kurikulum”. Beauchamp (1975) mendefinisikan teori kurikulum dengan : “ *a set of related statement that gives meaning to a school’s curriculum by pointing up the relationships among its elements and by directing its development its use and its evaluation*” yaitu seperangkat pernyataan yang terkait yang memberi arti bagi suatu kurikulum suatu sekolah dengan jalan menunjukkan hubungan-hubungan diantara unsur-unsurnya dan dengan mengarahkan pengembangan, penggunaan , dan evaluasinya <sup>41</sup>

Adapun isi dari kurikulum pendidikan Islam harus disesuaikan dengan tingkatannya, seperti :

- a. Untuk tingkat Dasar (*Ibtidaiyyah*). Bobot materi hanya menyangkut pokok-pokok ajaran islam, misalnya akidah (rukun iman ), masalah syariah ( rukun Islam), dan masalah akhlaq (rukun ihsan )
- b. Untuk tingkat Menengah Pertama ( *Tsanawiyah* ). Bobot materi mencakup bobot materi yang diberikan pada jenjang dasar dan ditambah dengan argument-argumen dari dalil *naqli* dan dalil *aqli*
- c. Untuk tingkat Menengah Atas (*Aliyyah*). Bobot materi mencakup bobot materi yang telah diberikan pada jenjang dasar dan jenjang menengah pertama ditambah dengan hikmah-hikmah dan manfaat dibalik materi yang diberikan

---

<sup>41</sup> Rusli Ahmad, *Perencanaan dan desain kurikulum dalam pendidikan jasmani*, ( Jakarta : Dirjen-PPLPTK Dedikbud, 1989), 12-13

- d. Untuk tingkat Perguruan Tinggi ( *Jam'iyah* ). Bobot materi mencakup bobot materi yang telah diberikan pada jenjang dasar, menengah pertama, menengah keatas dan perguruan tinggi dan ditambah dengan materi yang bersifat ilmiah dan filosofis <sup>42</sup>

*Ikhwan Al-Safa* lebih memperhatikan kurikulum pada madrasah tinggi, dalam serangkaian risalah *Ikhwan Al-Safa*, pendekatan melalui ensiklopedik pendidikan, yang berasal dari Basrah abad ke sepuluh Masehi, muncul dalam bentuk kompilasi yang sebagian besar dipakai di dunia pendidikan islam. Topik-topik yang tercakup dalam ensiklopedia pengajaran tersebut adalah:

**Disiplin umum:** tulis-baca, arti kata dan gramatika, ilmu hitung, sastra(sajak dan puisi), ilmu tentang tanda-tanda dan isyarat, ilmu sulap, kimia, dagang, dan ketrampilan tangan, jual-beli, komersil, pertanian dan peternakan, dan biografi serta kisah-kisah.

**Ilmu-ilmu agama:** ilmu al-Qur'an, tafsir, hadist, fiqih, dzikir, zuhud, tasawuf, dan syahadah.

**Ilmu-ilmu filosofis:** matematika, logika, ilmu berhitung, geometri, astronomi, musik, aritmatika, hukum geometri, ilmu alam, antropologi, zat, bentuk, ruang, elemen, gerakan kosmologi, produksi, peleburan, meteorologi, esensi alam dan manifestasinya, botani, zoologi, anatomi dan antropologi, persepsi inderawi, embriologi, manusia sebagai mikrokosmos; perkembangan jiwa(evulasi

---

<sup>42</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Kencana, 2006) 154-155

psikologis): tubuh dan jiwa; perbedaan bahasa-bahasa (pilologi), psikologi (pemahaman dunia kejiwaan dan sebagainya), teologi; doktrin esoteris islam, susunan alam spiritual, serta ilmu alam gaib.

Kurikulum ini dianggap sebagai kurikulum madrasah tinggi, karena sudah mengenalkan begitu banyak pelajaran umum. Tetapi, study ilmu-ilmu asing itu tidak semua diajarkan mendetail pada tingkat madrasah umum atau khusus. Ada di antara ilmu itu yang diajarkan pada tataran dasarnya saja, dan tempatnya pun tidak harus di lembaga formal seperti madrasah. Di rumah, di istana wazir, dan pejabat negara, pelajaran ini lebih kental dikenalkan dan didalami.

Menurut *Ikhwan*, selama empat tahun pertama dalam hidupnya seorang pelajar memperoleh pengetahuan melalui indera (*khawas*) dan instink (*garaizah*). Pendidikan konvensional dimulai di maktab atau sekolah dasar di bawah bimbingan guru (*mu'alim*). Pendidikan remaja memperoleh perhatian utama dalam konsepsi *Ikhwan Al-Safa*. Karena itu, remaja harus di didik di level yang lebih tinggi oleh seorang guru yang di sebut ustadz di lembaga yang disebut majelis. Subyek yang diajarkan adalah *ilm*, (dalam konteks filsafat atau sains)<sup>43</sup>

## E. Aksiologi

Dikatakan bahwa aksiologi merupakan bidang filsafat yang menyelidiki tentang nilai-nilai. Terdapat pula yang membagi aksiologi menjadi tiga bagian (A)

---

<sup>43</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2004), hal 248

*moral conduct*, bidang ini melahirkan disiplin khusus yaitu, etika (b) *aesthetic expression*, yang melahirkan estetika; dan (c) *sosio-political life*, yang melahirkan ilmu filsafat dan sosial politik. Pembagian ini menjelaskan bahwa aksiologi berbicara prinsip tertentu, seperti apakah yang di anggap baik dalam tingkah laku manusia, apakah yang di maksud indah seni dan apakah yang di anggap benar dan di inginkan dalam organisasi sosial kemasyarakatan.

*Ikhwan Al-Safa* memaparkan bahwa baik dan buruk dapat di jelaskan oleh akal, karena ukuranya sangat rasional. Prinsip-prinsip moral sebagai landasan penilaian apakah tingkah laku seseorang itu baik atau buruk secara pasti memiliki kategori yang yidak dapat dikurangi atau diturunkan. Menurutnya, kebaikan itu secara otomatis memiliki implikasi perolehan pahala, dan perbuatan baik yang muncul dari dalam bukan karena mengharapkan sesuatu yang datangnya dari luar. Dengan landasan tersebut, *Ikhwan Al-Safa* memaparkan bahwa sebagian kemampuan individu merupakan bawaan dan sebagian yang lainnya merupakan hasil usaha manusia. Setelah lahir, seseorang mulai memahami mana yang baik dan mana yang buruk melalui upaya berfikir. Proses demikian akan terus berlangsung sampai akhir kehidupan. Perbuatan akan dikatakan baik jika dilakukan secara sempurna (benar dan tepat kaitanya dengan waktu dan tempat). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aksiologi yang dijelaskan oleh *Ikhwan Al-Safa* berada pada suatu kelompok konsentrasi, yaitu etika<sup>44</sup>.

---

<sup>44</sup> Arba'iyah YS, *Dimensi Filsafat Dalam Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al Safa, Di Dalam Qualita Ahsana*, (Surabaya: Pusat Penelitian Sunan Ampel, 2000), hal 219

## F. Metode Pendidikan

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *bodos*. *Meta* berarti "melalui" dan *bodos* "jalan" atau "cara". Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu saran untuk menemukan, menguji, dan menyusun, data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan. Jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji, menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistemasiassikanya suatu pemikiran. Dengan pengertian yang terakhir ini, metode lebih memperlihatkan sebagai alat untuk mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan suatu teori atau temuan. Dengan metode serupa itu, ilmu pengetahuan apapun dapat berkembang.

Selanjutnya jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islami. Selain itu, metode dapat pula membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran islam hingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Inilah pengertian-pengertian metode yang dapat dipahami dari berbagai pendapat yang dibuat para ahli.

Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-thariqah*, *manhaj*, dan *al-wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator. Dengan demikian kata arab yang dekat dengan arti metode adalah *al-thariqah*. Namun secara terminologis atau istilah kata metode bisa membawa pada pengertian yang bermacam-macam sesuai dengan konteksnya.

Hasan Langgulang mengatakan, karena pelajaran agama sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an itu bukan hanya satu segi saja, melainkan bermacam-macam yaitu ada kognitifnya seperti tentang fakta-fakta sejarah, syarat-syarat sah sholat, ada aspek afektif seperti penghayatan pada nilai-nilai dan ahlak, dan ada aspek psikomotorik seperti praktek shalat, haji, dan sebagainya, maka metode untuk mengajarkannya pun bermacam-macam, sehingga *tarbiyah islamiyah* itu dapat diartikan sebagai metode pengajaran yang disesuaikan dengan materi atau bahan pelajaran yang terdapat dalam islam itu sendiri. Karena ajaran islam itu luas, maka metode *tarbiyah islamiyah* pun luas cakupannya.<sup>45</sup>

Setelah menelusuri dan menelaah beberapa literatur tentang *Ikhwan Al-Safa*, tidak didapati istilah metode, tetapi banyak ditemukan istilah epistemologi atau teori ilmu pengetahuan, menurut penulis sekalipun keduanya tidak sama, tetapi dalam beberapa aspek ada relevansinya. Karena perihal tersebut, maka akan di bahas epistemologi *Ikhwan Al Safa* sebagai ganti dari metode. Metode

---

<sup>45</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Gaya Media Pratama 2005), Hal 145

merupakan bagian integral dari epistemologi, karena epistemologi mencakup banyak pembahasan termasuk metode.

Epistemologi adalah teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari obyek yang ingin dipikirkan<sup>46</sup>. A.M. Saefuddin menyebutkan bahwa aspek epistemologi mencakup pertanyaan yang harus dijawab, apakah ilmu itu, dari mana asalnya, dari mana sumbernya, apa hakikatnya, bagaimana membangun ilmu yang tepat dan benar, apa kebenaran itu, mungkinkah kita mencapai ilmu yang benar, apa yang dapat kita ketahui dan sampai dimanakah batasannya. Semua pertanyaan itu dapat diringkas menjadi dua masalah sumber ilmu dan aspek masalah benarnya ilmu. Mengingat epistemologi begitu luas, maka pada pembahasan epistemologi *Ikhwan Al-Safa* ini akan lebih di fokuskan pada metode mencari ilmu pengetahuan.

Epistemologi *Ikhwan Al-Safa* menggunakan metode rasional. Metode rasional adalah metode yang dipakai untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria kebenaran yang bisa diterima rasio. Menurut metode ini sesuatu dianggap benar apabila bisa diterima oleh akal seperti sepuluh lebih banyak dari lima. Tidak ada orang yang mampu menolak kebenaran contoh ini berdasarkan penggunaan akal sehatnya, karena secara rasional sepuluh lebih banyak dari pada lima adalah merupakan pernyataan yang tidak terbantahkan.

---

<sup>46</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta, Penerbit Erlangga, 2002), 1

Pada teori ilmu pengetahuan *Ikhwan Al-Shafa* mempunyai pendapat yang berbeda dengan *Plato* yang menyatakan bahwa jiwa ”mengetahui dengan mengingat-ulang apa yang telah diperolehnya sewaktu berada di alam ide, sebelum turun ke bumi. Di alam ide, jiwa mengetahui banyak hal. Pada saat jiwa berpindah dari alam ide yang bersifat rohaniah menuju alam material, ia lupa akan pengetahuan yang dulu dimilikinya. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dipelajarinya (di alam material), sebenarnya hanya bersifat mengingat-ulang pengetahuan yang dulu pernah dimilikinya (di alam ide)<sup>47</sup>.

Berbeda dengan teori pengetahuan Plato, *Ikhwan Al-Shafa* menganggap semua pengetahuan dapat di peroleh melalui tiga cara diantaranya, berpangkal dari serapan inderawiah.” Karena segala sesuatu yang tidak dijangkau oleh indera tidak dapat di imajinasikan, dan sesuatu yang tidak dapat di imajinasikan, maka tidak bisa “dirasiokan”.Jadi, pengetahuan-pengetahuan rasional awal, bermula dari serapan inderawiah. Buktinya, orang-orang yang berakal mempunyai perbedaan tingkat pengetahuan rasionalnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan kualitas inderawiah, pola interaksi mereka dengan lingkungan lainnya.<sup>48</sup> Pemerolehan pengetahuan dengan pancaindera, ini merupakan cara yang paling alami dan lumrah. Namun, dengan indera kita hanya dapat memperoleh (pengetahuan tentang) perubahan-perubahan yang mudah ditangkap oleh indera

---

<sup>47</sup> Muhammad Iqbal, *Plato Pemikiran Tentang Metafisika, Epistemologi, Dan Etika*, Dalam *Kumpulan Makalah Dialog Islam Dan Filsafat Barat*, (Jakarta: Program Pasca Sarjanah IAIN Syarif Hidayatullah, 2000)13

<sup>48</sup> Muhammad Jawad Ridha, *Al-Fikr Al-Tarbawy Al-Islamiyu Muqaddimat*, 159

kita dan yang kita ketahui itu hanyalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam ruang dan waktu<sup>49</sup>.

Yang ke dua yaitu, dengan akal prima atau dengan berpikir murni. Namun, berpikir pun, bila tidak dibantu dengan indera, tidak akan memperoleh pengetahuan. Lagi pula, konsep-konsep yang tidak berhubungan dengan indera kita, seperti konsep tentang tuhan dan materi pertama, tidak akan diketahui hanya dengan cara berfikir semata tanpa bantuan indera. Cara lain yang erat kaitanya dengan kedua cara di atas adalah dengan cara pembuktian, dan disini dilakukan oleh para ahli dialektika yang benar-benar mahir.

Yang ke tiga melalui inisiasi (penahbisan) dan ini paling erat kaitanya dengan doktrin esoteris *Ikhwan Al-Safa*. Dengan cara ini seseorang mendapatkan pengetahuan secara langsung dari guru, yakni guru dalam pengertian seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya. Guru ini mendapat ilmunya dari imam (pemimpin agama) dan imam memperolehnya dari para imam lainnya, dan para imam mendapatkan dari nabi dan nabi dari Allah, sumber ilmu pengetahuan paling akhir<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Omar A. Faruq. "*Ikhwan Al-Safa*",.....185

<sup>50</sup> Ibid, 186